



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Gambaran Tingkat Pengetahuan Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Terhadap Edukasi Pola Makan Dan Kontrol Gula Darah Melalui Video Berbahasa Gorontalo Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabila Kabupaten Bone Bolango

Overview of the Level of Knowledge of Type 2 Diabetes Mellitus Patients Regarding Education on Diet and Blood Sugar Control Through Gorontalo Language Videos in the Working Area of the Kabila Community Health Center, Bone Bolango Regency

Nurfadhila E. Patue^{1*}, Zainuddin², Rini Wahyuni Mohamad³

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan UNG

^{2,3}Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan UNG

*Email Koresponden: Nurfadilapatue844@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 09 Jun, 2025

Revised: 27 Jul, 2025

Accepted: 24 Aug, 2025

Kata Kunci:

Diabetes Melitus Tipe 2, Edukasi Kesehatan, Kontrol Gula Darah, Pola Makan, Tingkat Pengetahuan, Video Berbahasa Lokal

Keywords:

Type 2 Diabetes Mellitus, Health Education, Blood Sugar Control, Diet, Knowledge Level, Local Language Videos

DOI: [10.56338/jks.v8i8.8467](https://doi.org/10.56338/jks.v8i8.8467)

ABSTRAK

Edukasi kesehatan yang disampaikan melalui media visual berbahasa lokal dapat menjadi metode yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasien mengenai pengelolaan penyakit kronis seperti diabetes melitus. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan penderita diabetes melitus terhadap edukasi pola makan dan kontrol gula darah melalui video berbahasa Gorontalo di wilayah kerja Puskesmas Kabila Kabupaten Bone Bolango. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian sebanyak 351 penderita diabetes melitus, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dan jumlah sampel sebanyak 78 responden. Instrumen penelitian berupa lembar kuesioner yang terdiri dari sejumlah pertanyaan dan pernyataan terkait pengetahuan tentang pola makan dan kontrol gula darah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar penderita diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Kabila memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai pola makan dan kontrol gula darah setelah diberikan edukasi menggunakan video berbahasa Gorontalo. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media edukasi berbasis budaya lokal dapat mendukung peningkatan pemahaman pasien dalam pengelolaan penyakit. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi Puskesmas Kabila dalam mengembangkan strategi edukasi yang lebih tepat sasaran guna meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan kepada masyarakat.

ABSTRACT

Health education delivered through local language visual media can be an effective method in improving patient knowledge regarding the management of chronic diseases such as diabetes mellitus. This study aims to describe the level of knowledge of diabetes mellitus sufferers regarding education on diet and blood sugar control through Gorontalo language videos in the working area of the Kabila Community Health Center, Bone Bolango Regency. This study used a quantitative descriptive method. The study population was 351 diabetes mellitus sufferers, with a sampling technique using purposive sampling and a sample size of 78 respondents. The research instrument was a questionnaire consisting of a number of questions and statements related to knowledge about diet and blood sugar control. The results showed that the majority of diabetes mellitus sufferers in the working area of the Kabila Community Health Center had a good level of knowledge regarding diet and blood sugar control after being given education using Gorontalo language videos. These findings indicate that the use of local culture-based educational media can support increased patient understanding in disease management. This study is expected to become a basis for the Kabila Community Health Center in developing more targeted educational strategies to improve the quality of health services to the community.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara berkembang yang menghadapi tantangan besar di bidang kesehatan masyarakat, salah satunya adalah penyakit Diabetes Melitus (DM). Penyakit ini tidak hanya menunjukkan peningkatan jumlah penderita setiap tahunnya, tetapi juga dikenal dengan dampak komplikasi yang serius, penurunan kualitas hidup, serta peningkatan angka kesakitan dan kematian (Sari, 2021). DM merupakan penyakit kronis yang ditandai dengan tingginya kadar glukosa darah akibat gangguan pada sekresi insulin atau resistensi insulin. Penumpukan glukosa dalam darah yang tidak diserap dengan baik oleh sel tubuh dapat menyebabkan kerusakan pada berbagai organ (Ikhwan, 2021), dan apabila tidak dikelola dengan tepat, dapat menimbulkan komplikasi seperti penyakit jantung koroner, serebrovaskular, ginjal, mata, dan lainnya (Kurniawan, 2020).

International Diabetes Federation (IDF) mencatat bahwa pada tahun 2021, DM menyebabkan 6,7 juta kematian di seluruh dunia, atau setara dengan satu kematian setiap lima detik. Indonesia sendiri menduduki peringkat keenam dunia dalam jumlah kematian akibat DM, dengan angka mencapai 236 ribu jiwa (IDF, 2021). Prevalensi DM secara global juga terus meningkat. Jumlah penderita pada tahun 2021 tercatat sebanyak 537 juta orang dewasa usia 20–79 tahun dan diprediksi akan meningkat menjadi 678 juta pada tahun 2030 serta 700 juta pada tahun 2045. Di Indonesia, jumlah penderita juga meningkat tajam dari 10,7 juta pada tahun 2019 menjadi 19,47 juta pada tahun 2021, menempatkan Indonesia di posisi kelima dunia dengan prevalensi sebesar 10,6% (IDF, 2021).

Riset Kesehatan Dasar (2018) melaporkan bahwa DKI Jakarta memiliki prevalensi DM tertinggi di Indonesia (3,4%), sedangkan Gorontalo berada pada posisi ketujuh dengan prevalensi 2,4%. Data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2024 mencatat bahwa dari Januari hingga September terdapat 10.735 penderita DM, dengan jumlah tertinggi di Kabupaten Bone Bolango (3.574 orang), disusul oleh Kabupaten Boalemo (2.212 orang) dan Kabupaten Gorontalo (2.214 orang). Di Kabupaten Bone Bolango sendiri, data tahun 2023 menunjukkan bahwa Puskesmas Kabila menjadi fasilitas pelayanan kesehatan dengan jumlah penderita tertinggi, yakni 351 orang.

Pengelolaan DM dapat dilakukan melalui empat pilar utama, salah satunya adalah pengaturan pola makan. Pola makan yang tidak seimbang dapat menyebabkan lonjakan gula darah, sehingga kontrol terhadap pola makan dan kadar glukosa sangat penting dalam mencegah komplikasi (Damayanti, 2021). Penatalaksanaan diet diabetes meliputi edukasi berkelanjutan mengenai prinsip 3J (Jumlah, Jadwal, dan Jenis makanan) guna menjaga kadar gula darah tetap dalam batas normal (Patandean, 2023).

Namun demikian, tingkat pemahaman masyarakat terhadap pola makan yang sehat dan pentingnya kontrol gula darah masih tergolong rendah. Salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas edukasi adalah kemampuan memahami bahasa yang digunakan dalam penyampaian informasi. Banyak masyarakat, khususnya di daerah, lebih terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga informasi yang disampaikan dalam Bahasa Indonesia formal sering kali kurang dipahami (Huzaili, 2020).

Dalam konteks ini, penggunaan media edukasi seperti video berbahasa daerah dinilai efektif untuk meningkatkan pemahaman pasien. Media video menggabungkan unsur audio dan visual, membuat materi edukasi lebih menarik dan mudah dicerna (Setyawati, 2016). Penelitian oleh Massi (2018) dan Zainuddin et al. (2024) menunjukkan bahwa video edukatif dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku pengelolaan diri pasien Diabetes Melitus Tipe 2, terutama terkait pola makan dan kontrol gula darah. Edukasi berbasis budaya lokal melalui video berbahasa daerah, seperti bahasa Gorontalo, memiliki potensi besar dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat.

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap lima penderita DM di wilayah kerja Puskesmas Kabila menunjukkan bahwa mayoritas belum memahami prinsip pola makan yang tepat maupun pentingnya kontrol gula darah secara rutin. Beberapa di antaranya merasa sehat sehingga jarang melakukan pemeriksaan gula darah, dan bahkan tidak mengetahui adanya pantangan makanan bagi penderita DM.

Pengetahuan yang memadai sangat penting dalam pengelolaan DM, karena akan mempengaruhi perilaku sehari-hari pasien dalam merawat dirinya. Kurangnya pengetahuan menjadi salah satu faktor penyebab tingginya angka komplikasi. Oleh karena itu, pendekatan edukatif yang tepat dan mudah dipahami sangat diperlukan. Salah satunya adalah dengan penggunaan video berbahasa daerah yang dapat menjangkau pemahaman masyarakat lokal secara lebih efektif. Intervensi edukatif melalui media yang sesuai dengan latar belakang budaya pasien mampu meningkatkan pengetahuan secara signifikan (Ilham, Zainuddin, & Suardi, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui “Gambaran Tingkat Pengetahuan Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Terhadap Edukasi Pola Makan dan Kontrol Gula Darah Melalui Video Berbahasa Gorontalo di Wilayah Kerja Puskesmas Kabila Kabupaten Bone Bolango.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Kabila pada 18 – 23 April Tahun 2025.. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan populasi 351 responden dan untuk sampel dalam penelitian ini sebanyak 78 responden. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang terdiri dari sejumlah pertanyaan dan pernyataan terkait pengetahuan tentang pola makan dan kontrol gula darah.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden

Kategori	N	%
Umur		
Dewasa awal (26-35)	24	30,8
Dewasa akhir (36-45)		
Lansia awal (46-55)	23	29,5
Lansia akhir (56-65)		
Manula >65	17	21,5
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	11	14,1
Perempuan		
Pendidikan		
SD	3	3,8
SMP		
SMA	28	35,6
D3	50	64,1
S1		
S2	38	48,7
Pekerjaan	20	25,6
PNS	10	12,8
Pedagang	3	3,8
Petani	5	6,4
Karyawan	2	2,6
IRT		
Tidak Bekerja	7	9,0
	8	10,3
	7	9,0
	4	5,1
	30	38,5
	22	28,2

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori usia dewasa awal, yaitu sebanyak 24 responden (30,8%), sedangkan jumlah responden paling sedikit berada pada kategori usia manula, yaitu sebanyak 3 responden (3,8%). Jika dilihat dari jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 50 orang (64,1%), sementara laki-laki berjumlah 28 orang (35,6%). Dari segi tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD) sebanyak 38 orang (48,7%), sedangkan yang paling sedikit adalah responden dengan pendidikan terakhir Strata Dua (S2) sebanyak 2 orang (2,6%). Ditinjau dari pekerjaan, responden terbanyak berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 30 orang (38,5%), sedangkan bekerja sebagai karyawan berjumlah 7 orang (9,0%).

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden tentang Pola Makan dan Kontrol Gula Darah setelah Menonton Video Edukasi Berbahasa Gorontalo

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	
	N	%
Baik	47	60,3
Cukup	27	34,6
Kurang	4	5,1

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa paling banyak responden berpengetahuan baik sebanyak 47 responden (60,3%) dan yang paling sedikit berpengetahuan kurang 4 responden (5,1%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai pola makan dan kontrol gula darah setelah dilakukan edukasi menggunakan video berbahasa Gorontalo, yaitu sebanyak 47 responden (60,3%). Pengetahuan yang baik ini mencerminkan bahwa responden mampu memahami informasi yang disampaikan mengenai pentingnya menjaga pola makan dan mengontrol kadar gula darah sebagai bagian dari pengelolaan penyakit diabetes melitus.

Responden menunjukkan pemahaman terhadap prinsip pola makan seimbang, yang meliputi komposisi 45–60% karbohidrat, 10–20% protein, 20–25% lemak, serta asupan serat sebanyak 25 gram per hari. Selain itu, mereka memahami bahwa pengendalian kadar glukosa darah merupakan langkah penting untuk mencegah komplikasi yang dapat terjadi akibat diabetes melitus. Pengetahuan ini diperoleh dari penyampaian materi melalui media video yang dirancang dalam bahasa lokal, yaitu bahasa Gorontalo, yang memudahkan pemahaman bagi sebagian besar responden.

Namun demikian, masih terdapat 27 responden (34,6%) yang memiliki tingkat pengetahuan cukup. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun informasi telah disampaikan, sebagian responden belum sepenuhnya memahami atau belum terbiasa menerapkan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa responden masih memiliki kebiasaan mengonsumsi karbohidrat secara berlebihan, dengan alasan bahwa karbohidrat merupakan makanan pokok. Padahal, konsumsi karbohidrat yang tidak terkontrol dapat menyebabkan lonjakan kadar gula darah.

Selain itu, ditemukan juga 4 responden (5,1%) yang memiliki tingkat pengetahuan kurang. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor usia, latar belakang pendidikan, atau keterbatasan dalam memahami isi edukasi meskipun disampaikan menggunakan bahasa daerah. Kesulitan dalam menangkap informasi juga menjadi salah satu hambatan, terutama jika responden tidak terbiasa belajar melalui media visual atau audio.

Menurut Huzaili (2020), penggunaan bahasa yang mudah dipahami sangat penting dalam proses edukasi kesehatan. Bahasa daerah seperti bahasa Gorontalo berperan sebagai alat komunikasi yang

dekat dengan keseharian masyarakat dan dapat menjembatani pemahaman informasi kesehatan, terutama di daerah dengan keragaman bahasa dan tingkat pendidikan yang bervariasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Purwanto (2021), yang menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih memiliki pengetahuan yang kurang tentang pengendalian gula darah, dengan persentase sebesar 15,6% di wilayah Puskesmas Solokan Jeruk, Jawa Barat.

Dengan demikian, penyampaian edukasi menggunakan bahasa daerah melalui media yang menarik seperti video dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, terutama bagi penderita diabetes melitus. Namun, pendekatan ini tetap perlu dilengkapi dengan edukasi berkelanjutan, komunikasi dua arah, dan penyesuaian metode edukasi sesuai karakteristik sasaran.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar penderita diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Kabila memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai pola makan dan kontrol gula darah setelah diberikan edukasi menggunakan video berbahasa Gorontalo. Sebanyak 60,3% responden berada pada kategori pengetahuan baik, 34,6% memiliki pengetahuan cukup, dan 5,1% memiliki pengetahuan kurang.

SARAN

1. Bagi Responden
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada penderita diabetes melitus di wilayah kerja puskesmas kabila tentang pentingnya mengatur pola makan dan kontrol gula darah
2. Bagi Puskesmas
Penelitian ini diharapkan dapat membantu upaya puskesmas dalam hal peningkatan pelayanan khususnya dalam memberikan edukasi kesehatan pada masyarakat.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Selain meningkatkan pengetahuan, penelitian ini dapat bermanfaat dalam banyak hal, sehingga peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, R. (2021). *Manajemen Diabetes Melitus melalui pengaturan pola makan*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Huzaili, R. (2020). Pengaruh penggunaan bahasa daerah terhadap efektivitas penyuluhan kesehatan di masyarakat. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Masyarakat (JPKM)*, 6(2), 134–141.
- Ikhwan, A. (2021). *Patofisiologi dan komplikasi Diabetes Melitus*. Surabaya: Unair Press.
- Kurniawan, D. (2020). *Komplikasi Diabetes Melitus dan pencegahannya*. Bandung: Medika Nusantara.
- International Diabetes Federation (IDF). (2021). *IDF Diabetes Atlas (10th ed.)*. <https://www.diabetesatlas.org>
- Ilham, R., Zainuddin, & Suardi. (2024). Effectiveness of DM Smart Ludo Educational Media on Knowledge and Blood Sugar Control in T2DM Patients in the Working Area of North Polombangkeng Health Center, Takalar Regency. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 18(3), 295–305.
- Patandean, E. (2023). Pengaruh edukasi pola makan terhadap pengendalian kadar gula darah pada penderita Diabetes Melitus. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia*, 11(3), 207–214.
- Purwanto, B. (2021). Gambaran pengetahuan masyarakat tentang pengendalian gula darah di Puskesmas Solokan Jeruk. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(1), 51–58.
- Rasyida, N. (2024). Edukasi berbasis media digital untuk meningkatkan pengetahuan penderita Diabetes Melitus. *Jurnal Media Promosi Kesehatan*, 9(1), 66–74.

- Sari, D. (2021). Masalah kesehatan masyarakat dan penyakit tidak menular. Jakarta: EGC.
- Suardi, S., Ernawati, E., Patmawati, P., Zainuddin, Z., Nurfateha, N., & Najihah, N. (2024). Efektivitas media edukasi booklet SMART DSME terhadap literasi DM pada penderita DMT2 pra ulkus di wilayah kerja Puskesmas Mangarabombang Kabupaten Takalar. *Jurnal Kesehatan*, 6(10), 3898–3909.
- Zainuddin, Z., Ernawati, E., Yuniar, Y., Aswadi, A., & Liputo, G. P. (2024). The effectiveness of brisk walking intervention through comic book education on self-efficacy and HbA1c control in type 2 diabetes mellitus patients in rural area at Takalar Regency. *Al-Sihah: Public Health Science Journal*, 16(1).